

# ***Ṭabaqāt al-Mufassirīn* by al-Suyūṭī and the Affirmation of Non-Sunni Mufassir Authority: A Historiographical Analysis**

## ***Ṭabaqāt al-Mufassirīn* Karya al-Suyūṭī dan Peneguhan Otoritas Mufassir Non-Sunnī: Analisis Historiografi**

**Muhammad Addien Nastiar, Miski**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[addienastiar@gmail.com](mailto:addienastiar@gmail.com), [miski@uin-malang.ac.id](mailto:miski@uin-malang.ac.id)

<b>Keywords :</b> al-Suyūṭī, <i>historiography</i> , <i>ideology</i> , <i>the</i> <i>authority of</i> <i>tafsir</i> , <i>medieval</i> <i>axegesis</i> .	<b>Abstract</b> Al-Suyūṭī's <i>Ṭabaqāt al-Mufassirīn</i> is the first work of tafsir historiography that became the beginning of the <i>ṭabaqāt</i> genre in the field of exegesis. With regard to the explanation of the exegetes' profiles, there is an interesting fact that al-Suyūṭī (d. 911 AH/1505 CE), who is known as a Sunni scholar, also included the names of non-Sunni mufassirs ( <i>Mu'tazilah</i> and <i>Shī'ah</i> ). There are at least eight <i>Mu'tazilah</i> and three <i>Shī'ah</i> mufassirs. A number of important non-Sunni figures he wrote about such as al-Jubbā'ī, al-Zamakhsharī, Abū Yusūf Al-Qazwīnī, and others. Based on this fact, a question arises, how does al-Suyūṭī present and construct the authority of non-Sunni mufassirs in the work? However, this question becomes important because al-Suyūṭī himself was of <i>Sunni</i> ideology and became a <i>Sunni</i> figure and automatically played a role in the contestation between ideologies at that time. Using a historiographical approach and interpretative analysis, this study shows that al-Suyūṭī's presentation of non-Sunni figures appears empathetic by not differentiating patterns in describing the profiles of <i>Sunni</i> and non-Sunni figures. The construction of non-Sunni authority is presented by emphasising the expertise of the relevant figures, the works produced, and positive testimonials in other experts related to the field of the Qur'an. This implies how an attitude of fairness, moderation, tolerance, and respect for differences has been shown by Al-Suyūṭī.
<b>Kata Kunci :</b> al-Suyūṭī, historiografi, ideologi, otoritas tafsir, tafsir abad pertengahan.	<b>Abstrak</b> <i>Ṭabaqāt al-Mufassirīn</i> karya al-Suyūṭī merupakan karya historiografi tafsir pertama yang menjadi awal dari kitab yang ber- <i>genre ṭabaqāt</i> di bidang ahli tafsir. Berkenaan dengan pemaparan profil tokoh Ahli tafsir di dalam, terdapat fakta menarik di mana al-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M) yang dikenal sebagai ulama kalangan Sunni turut memasukkan nama-nama mufassir non-Sunni ( <i>Mu'tazilah</i> dan <i>Shī'ah</i> ). Setidaknya ada delapan mufassir dari kalangan <i>Mu'tazilah</i> dan tiga dari kalangan <i>Shī'ah</i> . Sejumlah tokoh penting non-Sunni yang dituliskannya seperti al-Jubbā'ī, al-Zamakhsharī, Abū Yusūf Al-Qazwīnī, dan lain-lain. Berdasarkan fakta ini, muncul sebuah pertanyaan, bagaimana al-Suyūṭī memaparkan dan mengkonstruksi otoritas mufassir di luar <i>Sunni</i> dalam karya tersebut? Bagaimana pun, pertanyaan ini menjadi penting karena al-Suyūṭī sendiri ber-ideologi dan menjadi tokoh <i>Sunni</i> dan secara otomatis berperan dalam kontestasi antar ideologi di masa tersebut. Dengan menggunakan pendekatan historiografi dan analisis interpretasi, kajian ini menunjukkan bahwa pemaparan al-Suyūṭī terhadap tokoh-tokoh di luar <i>Sunni</i> tampak empati dengan tidak membedakan pola dalam memaparkan profil tokoh <i>Sunni</i> dan non-Sunni. Konstruksi otoritas non-Sunni dipaparkan dengan cara mempertegas kepakaran tokoh terkait, karya yang dihasilkan, serta testimoni positif dalam pakar yang lain terkait bidang al-Qur'an. Hal ini menyiratkan bagaimana sikap adil, moderat, toleran, dan saling menghormati perbedaan telah ditunjukkan oleh al-Suyūṭī.
<b>Article History :</b>	Received : 2023-05-26      Accepted : 2023-11-01      Published: 2023-12-25
<b>MLA Citation Format</b>	Nastiar, M. A., and M. Miski. "Ṭabaqāt Al-Mufassirīn by Al-Suyūṭī and the Affirmation of Non-Sunni Mufassir Authority: A Historiographical Analysis". QOF, vol. 7, no. 2, Dec. 2023, pp. 143-62, doi:10.30762/qof.v7i2.1159.
<b>APA Citation Format</b>	Nastiar, M. A., & Miski, M. (2023). Ṭabaqāt al-Mufassirīn by al-Suyūṭī and the Affirmation of Non-Sunni Mufassir Authority: A Historiographical Analysis. QOF, 7(2), 143-162. <a href="https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1159">https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1159</a>

## Pendahuluan

*Ṭabaqāt Al-Mufasssīrīn* adalah salah satu karya dari Jalāluddīn al-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M) yang memuat para tokoh ahli tafsir, mulai dari kalangan sahabat sampai dengan ulama tafsir yang hidup semasa dengan al-Suyūṭī. Penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh keresahan al-Suyūṭī terhadap kekosongan catatan sejarah tentang biografi para ahli tafsir. Dalam hal ini, dia menjelaskan dalam pengantarnya bahwa dia belum pernah menemukan ulama yang menghimpun profil para ahli tafsir dalam suatu kitab tersendiri secara khusus layaknya para ulama menghimpun profil para ahli hadis, ahli fikih, ahli bahasa, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Al-Suyūṭī juga menjelaskan empat kategorisasi ahli tafsir dalam karya tersebut yakni: 1) ahli tafsir dari kalangan sahabat, *tābi'īn*, dan *tābi'ut tābi'īn*; 2) ahli tafsir dari kalangan ahli hadis, yakni mereka yang menulis karya tafsir dengan menyandarkan penafsirannya pada pendapat para sahabat dan *tābi'īn* melalui jalur *isnād*. Catatan profil kalangan ini pun terdapat di dalam *Ṭḥabaqāt Al-Fuqahā*; 3) ahli tafsir dari kalangan Ulama *Ahlus Sunnah*. Mereka mencantumkan *ta'wīl*, perdebatan *kalām*, hukum-hukum, *i'rāb*, dan sebagainya dalam menggali makna al-Qur'an; 4) ahli tafsir dari kalangan *ahlul bid'āh* seperti *Mu'tazilah*, dan *Shī'ah*.<sup>2</sup> Kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun al-Suyūṭī adalah seorang *Sunnī*, ia tetap mencantumkan ahli tafsir dari golongan luar *Sunnī*, seperti *al-Jubbā'ī*, *al-Zamakhsarī*, *Abū Yusuf Al-Qazwinī*, *Abū Ja'far at-Thūsī*, *Ar-Rumānī*, dan lain-lain.

Jalāluddīn Al-Suyūṭī merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam khazanah keilmuan Islam termasuk dalam bidang al-Qur'an. Hal penting yang menguatkan penilaian tersebut adalah munculnya ragam kajian berkaitan dengan al-Suyūṭī. Penulis memetakan lima tema besar yang menjadi obyek kajian para akademisi berkenaan dengannya: *pertama*, kajian terhadap karya-karya al-Suyūṭī, seperti di bidang hadis<sup>3</sup>, tafsir<sup>4</sup>, *ulūm al-qurān*<sup>5</sup>, *fiqh*<sup>6</sup>, dan lain lain; *kedua*, kajian atas pemikiran dan penafsiran al-Suyūṭī, seperti

<sup>1</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* (Beirut Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2019), 9–10.

<sup>2</sup> Suyuti, 9–10.

<sup>3</sup> Ahmad Fajar dan Taufik Luthfi, "Analisis Kalām Khabari dalam Kitab Lubāb al-Hadīs Karya Jalaluddin al-Suyuthi," *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2022): 81–104, <https://doi.org/10.52593/klm.03.1.05>; lihat juga Khairul Anam dan Alwi Bani, "Metodologi Periwiyatan Hadis Musalsal: Analisis Deskriptif terhadap Kitab Jiyād al-Musalsalāt karya Jalal ad-Din as-Suyuthi (849 - 911 H)," dalam *Gunung Djati Conference Series*, vol. 21, 2023, 52–68; Muhammad Asgar Muzakki, "Analisa Metodologi Kritik Hadis Jalaluddin As-Suyuthi dalam Al-La'aali Al-Mashnu'ah Fi Al-Ahadits Al-Maudhu'at," *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadits Studies* 1 (2020): 1–10.

<sup>4</sup> Ica Fauziah Husnaini, "Tafsir ad-Durr al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur Karya Imam As-Suyuthi (Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekatan Interpretasi)," *Jutnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 37–45; lihat juga Muhammad Ikhsanul Faqih, "Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari dalam Tafsir Jalalain," *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2, no. 2 (2021): 300–319; Raden Rifa Qodratinnisa, Reza Firmansyah, dan Eni Zulaiha, "Orientasi Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur : Telaah Hadaf Tafsir dan Tsaqofah Al-Mufasirin," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 51–60.

<sup>5</sup> Muntadhar Mohsen Yaqoub Abbas Ali Ismail, "Morphological Formulas in the Book al-Itqan, Their Transformation and Meanings," *Kufa Studies Center Journal*, 2022, 57–78; lihat juga Nazakat Ali, Muhammad Noman, dan Muhammad Zahid, "Urdu 11 Al Burhan Fi Uloom-Al-Quran & Al-Itqan Fi Uloom-Al-Quran: A Methodological And Comparative Study," *The International Research Journal of Usooluddin* 4, no. 2 (2020): 117–28, <http://www.journalusooluddin.com/index.php/irjdu/article/view/129>; lihat juga Hammam,

pemikirannya di bidang fikih<sup>7</sup>; *ketiga*, kajian komparatif antara al-Suyūṭī dengan ulama lain, contohnya dalam bidang hadis<sup>8</sup>; *empat*, kajian terkait fenomena pembacaan karya al-Suyūṭī di suatu daerah tertentu seperti di daerah Kabupaten Kudus<sup>9</sup>; *kelima*, kajian *Ulūmūl Qurʾān* berdasarkan perspektif al-Suyūṭī, contohnya seperti kajian *asbābun nuzūl* dalam *Al-Itqān*<sup>10</sup>. Namun, meskipun banyak kajian dilakukan terhadap al-Suyūṭī dan karya-karyanya, penulis menyadari bahwa kajian khusus terkait *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* cenderung sulit terlacak kecuali kajian dari Nilda Hayati<sup>11</sup>. Kajian ini fokus pada kajian *Ṭabaqāt Al-Mufasssīrīn* meliputi meliputi profil Al-Suyūṭī dan profil dan karya terkait mulai dari sistematika penulisan, identifikasi tokoh di dalamnya hingga khazanah keilmuan studi al-Quran.

Bagaimana pun, konflik berkepanjangan yang terjadi antara *Ahlussunnah* dengan *Muʿtazilah* dan *Shīʿah*, dilatarbelakangi oleh perbedaan yang sangat kompleks terutama di bidang teologi Islam dan dominasi politik pemerintahan.<sup>12</sup> Masing-masing golongan bertahan dengan prinsipnya dan memperkuat pendapatnya dengan menggunakan teks-teks agama. Sikap al-Suyūṭī yang turut mencantumkan banyak ahli tafsir dari golongan non-Sunnī dalam *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* menarik dikaji lebih dalam. Al-Suyūṭī merupakan seorang Sunnī namun tidak menafikan adanya peran tokoh ahli tafsir di luar *Ahlussunnah* yang turut berkontribusi dalam perkembangan ilmu tafsir. Al-Suyūṭī dalam karya ini<sup>13</sup> seakan mencoba membuat titik temu antar golongan yang memiliki konflik teologi tersebut.

Berangkat dari keberadaan ahli tafsir kalangan non-Sunnī yang termaktub dalam *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* karya al-Suyūṭī tersebut, muncul tiga pertanyaan. *Pertama*, Bagaimana ahli tafsir non-Sunnī dipaparkan oleh al-Suyūṭī dalam *Ṭabaqāt Al-Mufasssīrīn*? *Kedua*, Bagaimana al-Suyūṭī mengkonstruksi otoritas ahli tafsir non-Sunnī dalam *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*? Apa implikasinya atau eksistensi otoritas dari ahli tafsir kalangan non-Sunnī

---

“Analisis Kata Serapan Bahasa Asing Dalam Al-Quran Perspektif Imam Suyuthi,” dalam *Konferensi Nasional Bahasa Arab V* (Malang: Jurusan Sastra Arab UM, 2019), 671–80.

<sup>6</sup> Muhammad Saiful dan Nor Faridatunnisa, “Testimony in Debt (Comparative Study of QS. al-Baqarah [2]: 282 Perspective of Interpretation of Jalalain and Tarjuman al-Mustafid),” dalam *ICQS Proceeding Conference The International Conference on Quranic Studies Ilmu* (Kudus: Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus Testimony, t.t.).

<sup>7</sup> Nurotun Mumtahanah, “Pemikiran As-Suyuthi dalam Bidang Fiqh Syafi’i Telaah Kitab Al-Asybah wa Al-Nazhair,” *Akademika* 13, no. 02 (2020), <https://doi.org/10.30736/adk.v13i02.123>.

<sup>8</sup> M. Suparta, “Metode Pensyarah Sunan An-Nasa’i Perbandingan Antara Imam Al-Suyuti Dan Al-Sindi,” *Millah: Jurnal Studi Agama* XIII, no. 2 (2014): 341–57.

<sup>9</sup> Masdi Abdul Karim, “Kajian Tafsir Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin Al-Suyuthi di Masjid Jami’ Baitul Fattah RT. 04 RW. 03 Klumpit Kec. Gebog Kabupaten Kudus,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir* 10, no. 2 (2016): 1–17, <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v10i1.3898>.

<sup>10</sup> Usep Dedi Rostandi, “Konsep Asbabun Nuzul dalam Menafsirkan al-Qur’an (Kajian atas Konsep al-Ibrah bi Umum Lafdzi la bi Khusus Sabab dalam Kitab Al-Itqan),” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 34, no. 2 (2011): 201–16.

<sup>11</sup> Nilda Hayati Hayati, “Kontribusi al-Suyuthi Dalam Historiografi Tafsir al-Qur’an: Telaah atas Kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* Karya al-Suyuthi,” *Suhuf* 9, no. 2 (2017): 265–92, <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.147>.

<sup>12</sup> Ali Muhtarom, “Studi Peran dan Pengembangan Pendidikan Islam Mazhab Syiah dan Sunni Masa Kerajaan-Kerajaan Kecil pada Periode Kemunduran Dinasti Abbasiyah,” *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 16, no. 2 (2022): 1–21, <https://doi.org/10.32678/studiadidaktika.v16i02.376>.

<sup>13</sup> Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, 9.

tersebut?. Tiga pertanyaan tersebut akan menjadi titik awal pembahasan dalam penelitian terhadap kelompok ahli tafsir non-*Sunnī* pada kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn* ini. Tentu, tiga pertanyaan relevan dalam konteks terkini yakni menguatnya eksklusivitas dan penutupan diri dari menerima keberadaan mufasir di luar kelompok keagamaan yang berbeda.

Harus diakui bahwa perbedaan pemahaman antar golongan selalu terjadi di setiap zaman dengan konteks dan intensitas yang berbeda-beda. Konflik antara golongan *Mu'tazilah*, *Shī'ah*, dan *Ahlussunnah* terjadi akibat perbedaan dalam hal teologi Islam. Sikap al-Suyūṭī dalam memilih tokoh ahli tafsir untuk dimasukkan ke dalam *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn*, menunjukkan sebuah nilai tentang pentingnya toleransi antar sesama umat Islam. Al-Suyūṭī seakan-akan menunjukkan bahwa ahli tafsir dari kalangan non-*Sunnī* pun memiliki otoritas dan kontribusi dalam khazanah ilmu tafsir al-Qur'an yang tidak dapat serta merta dinafikan eksistensinya. Selaras dengan konteks zaman ini, banyak perbedaan yang terjadi di kalangan umat Islam, masing-masing kelompok berusaha mempertahankan argumentasi dan keyakinannya dalam pengaplikasian ilmu-ilmu agama meskipun perbedaan tersebut terjadi pada bidang *furū'iyah* saja. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan tersebut berpotensi melahirkan perpecahan dalam umat Islam. Maka, jika perbedaan dalam hal teologi saja Al-Suyūṭī dapat bersikap secara objektif dan toleran dalam menulis karyanya, sudah seharusnya umat Islam di era sekarang bersikap secara bijaksana, toleran, dan saling menghargai terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

### **Mengenal Al-Suyūṭī dan *Ṭabaqāt Al-Mufasssirīn***

Al-Suyūṭī bernama lengkap 'Abdurrahmān bin al-Kamāl Abī Bakr bin Muhammad bin Sābiquddīn bin al-Fakhr bin 'Uthmān bin Naṣīruddīn Muhammad bin Sayfuddīn Khudri bin Najmuddīn Abī Ṣalah Ayyūb bin Naṣīruddīn Muhammad bin Shaykh Hamāmuddīn al-Hammām al-Ḥuḍayrī al-Ashūṭī<sup>14</sup> ash-Shāfi'ī al-Musnīd al-Muḥaqqīq al-Mudaqqīq. Ia merupakan seorang ulama yang memiliki banyak karya dalam berbagai bidang.<sup>15</sup> Ia dikenal dengan sebutan Jalāluddīn al-Suyūṭī dan dijuluki dengan sebutan Ibn al-Kutūb karena lahir di antara buku-buku milik ayahnya yang lantas diletakkan di atas buku-buku tersebut oleh ibunya. Ia merupakan keturunan dari pemuka agama *ṭariqah* dan *tasawwūf* yang lahir di Kairo, Mesir, pada 849 H/1445 H<sup>16</sup> bertepatan dengan malam Ahad di awal Rajab. Al-Suyūṭī sudah menjadi yatim di usia lima tahun tujuh bulan karena ditinggal ayahnya. Di usia tersebut pula, hafalan al-Qurannya sudah mencapai surah *at-Tahrīm*. Sesuai dengan wasiat ayahnya, al-Suyūṭī pun berada di bawah asuhan para ulama, salah satunya adalah Kamāl bin al-Hamām.<sup>17</sup>

Al-Suyūṭī mengisi masa kecilnya dengan belajar berbagai macam ilmu. Hal ini terbukti dengan ia telah mengkhatamkan hafalan al-Quran secara sempurna sebelum usianya mencapai delapan tahun. Ia pun menghafalkan banyak kitab, seperti '*Umdah al-*

<sup>14</sup> Jalaluddin al-Suyūṭī, *Husnul Muḥaḍarah fī Tarīkh Miṣr wal Qahirah lil Hafīz Jalaluddīn 'Abdurrahmān As-Suyūṭī*, Jilid 1 (Mesir: Darul Ihya al-Kutub al-Arabiyah - Isa al-Babi al-Halabi, 1967), 335.

<sup>15</sup> Abdul Hay bin Ahmad bin Muhammad ibn 'Imad Abul Falah, *Shadharat al-Dhahab fī Akhbar min Dhahab*, Jilid 10 (Beirut: Dār Ibnu Kathīr, 1986), 74.

<sup>16</sup> Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*, Cet. 1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 85.

<sup>17</sup> Falah, *Shadharat al-Dhahab fī Akhbar min Dhahab*, 73-74.

*Ahkām*, *Minhāj al-Nawāwī*, *Alfiyah ibn Mālik*, dan *Minhāj al-Baidhāwī*. Merasa belum puas, ia pun memperdalam keilmuannya dengan berguru kepada para ulama yang hidup pada masa itu, di antaranya kepada Jalāl al-Mahallī dan Zayn al-‘Aqbī. Orangtua al-Suyūṭī juga pernah menghadirkannya ke majelis ilmu Ibnu Hajar. Ia pun mulai disibukkan dengan ilmu mulai sejak awal *Rabī‘ul Awwāl* tahun 864 H, ketika usianya 16 tahun.

Al-Suyūṭī berguru kepada Shaykh al-Shams al-Shairāmī dan membaca banyak literatur arab di hadapannya seperti *Ṣaḥīh Muṣṭafī*, *as-Ṣifā*, *Alfiyah bin Mālik*, *at-Tashīl*, *at-Tauḍīh*, *Sharḥ as-Shudhūr*, *al-Mughnī fī Uṣhūl al-Fiqh al-Hanāfiyyah*, dan *Sharḥ al-‘Aqā’id lil al-Tafāzanī*. Ia juga berguru kepada al-Shams al-Marzabānī al-Hanafī dan membaca *al-Kafiyah*, *Muqaddimah Isāguji wa Sharḥuhā*, *al-Mutawassīth*, *as-Shāfiyah wa Sharḥuhā*, dan *Alfiyah al-‘Irāqi* dihadapan guru tersebut hingga dia wafat pada 867 H. Al-Suyūṭī juga mempelajari ilmu kedokteran kepada Alī Muhammad bin Ibrahīm ad-Diwānī yang berasal dari Romawi.<sup>18</sup> Selain nama-nama tersebut, guru-guru al-Suyūṭī terbilang banyak yakni sampai ada yang mengatakan berjumlah 150 orang<sup>19</sup> atau bahkan ada yang mengatakan 600 orang.<sup>20</sup>

Al-Suyūṭī juga memiliki setidaknya lebih dari 500 karya, bahkan ada pendapat yang mengatakan mencapai 1194 karya. Tentunya karya-karya tersebut dalam bidang yang berbeda-beda seperti *ulūmul Qur’ān*, hadis, *tafsīr*, *tarīkh*, *uṣhul fiqh*, *fiqh*, *lughah arabiyah*, dan lain-lain. Al-Dāwudī, salah satu murid utama al-Suyūṭī menjelaskan bahwa gurunya tersebut memiliki kemampuan menulis yang baik dan cepat; ia pernah menyaksikan Al-Suyūṭī menulis tiga kitab secara sempurna hanya dalam waktu satu hari. Selain dikenal sebagai ahli tafsir karena karya fenomenalnya Tafsir *Jalālāin* yang merupakan salah satu karya penting dalam keilmuan tafsir.<sup>21</sup>

Al-Suyūṭī juga merupakan seorang *Ahli Hadis*, ia menguasai perihal *sanad*, *matan*, *gharāib*, *rijālul* hadis, dan *istinbaḥ* hukum yang terkandung dalam hadis. Ia pun hafal sebanyak 200.000 hadis.<sup>22</sup> Al-Suyūṭī menghabiskan waktunya untuk belajar, meneliti, dan menulis sampai usia 40 tahun.<sup>23</sup> Pada usia ini ia memilih untuk istirahat dari menulis dan bertahan di rumahnya *Raudhātīl Miqyās* untuk fokus beribadah kepada Allāh di sisa umurnya sampai dia wafat pada malam Jumat 19 *Jumadil Ūla* 911 H di kediamannya. Ia kemudian dimakamkan di *Husy Qaushūn* pemakaman *al-Qarāfah*, Mesir.<sup>24</sup>

Dalam karyanya yang berjudul *Husnul Muḥāḍarah fī Tarīkh Miṣr wal Qāhirah*, al-Suyūṭī memaparkan profil dirinya secara lengkap. Hal ini dia lakukan karena terinspirasi oleh para Ahli hadis terdahulu yang juga mencantumkan profil-profilnya dalam karya

<sup>18</sup> Falah, 75–76.

<sup>19</sup> Jalaluddin al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, ed. oleh Tim Editor Indiva, 2008 ed. (Solo: Indiva Pustaka, 2008).

<sup>20</sup> Miski Miski, *Hadis, Tafsir, Dan Ideologi Kritik Terhadap Penggunaan Hadis Nabi pada Penafsiran QS. an-Nūr [24]: 2 dan QS. al-Mā’idah [5]: 38-39 dalam Tafsir al-Jalālāin* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020).

<sup>21</sup> Miski Miski, “Nalar Ideologis Penggunaan Hadis dalam Tafsir al-Jalālāin,” *Mutawatir* 7, no. 2 (2017): 284–307, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2017.7.2.284-307>.

<sup>22</sup> M Miski, “Kritik Atas Sunah Sebagai Bagian Tafsir bi al-Ma’sūr: Menyoal Otoritas Sunah Sebagai Acuan Penafsiran dalam Tafsir Al-Jalālāin,” *Religia* 20, no. 1 (2017): 49, <https://doi.org/10.28918/religia.v20i1.838>.

<sup>23</sup> Falah, *Shadharat al-Dhahab fī Akhbar min Dhahab*, 76.

<sup>24</sup> Falah, 76.

mereka. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh sejumlah tokoh seperti: Abdul Ghāfir al-Fārisī, Yaqūt al-Hamawī, Ibnul Khatīb, Taqiyuddīn al-Fāsī, Abū Fadhl bin Hajār, dan Abu Shāmah.<sup>25</sup> Ketika al-Suyūṭī memaparkan judul karya-karyanya dalam klasifikasi bidang ilmu *Tārikh wal Adāb*, ditemukan ada beberapa *Ṭabaqāt* karya al-Suyūṭī, yakni *Ṭabaqāt al-Huffāz*, *Ṭabaqāt an-Nihah: al-Kubrā, wa al-Wusthā, wa as-Ṣugrā*, *Ṭabaqāt Al-Mufassirīn*, *Ṭabaqāt al-Ushūliyyīn*, *Ṭabaqāt al-Kuttāb*, *Ṭabaqāt as-Shu'arā al-Arabī*.<sup>26</sup>

*Ṭabaqāt al-Mufassirīn* merupakan salah satu dari *Ṭabaqāt* yang ditulis oleh al-Suyūṭī dengan tujuan untuk memotret sejarah para Ulama ahli tafsir yang terkodifikasi dalam sebuah karya. Pilihan ini diilhami oleh sebuah fakta bahwa belum ada sebuah karya pun yang memaparkan profil para ahli tafsir dalam sebuah karya terpisah layaknya *Ṭabaqāt* pada umumnya.<sup>27</sup> Murid al-Suyūṭī, ad-Dāwudī, menyatakan bahwa Ilmu tafsir adalah kunci untuk mengungkap suatu makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran yang berguna untuk memperbaiki manusia, mewujudkan kemaslahatan umat, serta mengagungkan kalimat Allah di seluruh penjuru bumi. Hal ini pun menunjukkan bagaimana pentingnya posisi ahli tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dan menyebarkannya kepada umat.

Berpijak dari hal ini, penting pula untuk menyatukan biografi para ahli tafsir yang sebelumnya masih tersebar dalam literatur-literatur *tārikh* atau *ṭabaqāt* yang lain. Alasan inilah yang melatarbelakangi al-Suyūṭī menulis *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*. Karya ini ditulis pada akhir masa hidupnya, sehingga profil yang disebutkan di dalamnya pun relatif terbatas yakni hanya 136 profil. Hal ini dikarenakan dia sendiri wafat sebelum menyelesaikannya secara lengkap. Namun, ad-Dāwudī sebagai muridnya melihat urgensi dari apa yang dilakukan oleh sang guru. Ia pun melanjutkan karya gurunya dengan judul yang sama, yakni *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*.<sup>28</sup> Dalam kitab tersebut, ia pun berhasil mengumpulkan sebanyak 704 biografi *mufassirīn*. Dalam hal pengutipan, al-Suyūṭī melakukan cara yang sama dengan karya-karya yang telah ia tulis sebelumnya. Ia banyak mengutip dari para Ulama seperti Ibn al-Abbār, al-Ḥumaydī, Ibn ad-Dibithī, adh-Dhahabī, as-Salafī, ibn as-Sam'anī, Abī Shāmah, Abdul Ghaffār al-Fārisī, ibn 'Asakīr, dan ibn an-Najjār.<sup>29</sup>

Berbeda dengan karya al-Suyūṭī yang lain yakni *Ṭabaqāt al-Huffāz* yang memaparkan biografi para tokoh dengan urutan sesuai periode masa hidupnya, *Ṭabaqāt Al-Mufassirīn* ini berisi paparan biografi tokoh ahli tafsir yang pembahasannya tersusun secara alfabetis huruf *ḥijā'iyah* mulai dari huruf *alīf* sampai *ya'*. Al-Suyūṭī memilih untuk mencampur seluruh ahli tafsir berdasarkan susunan alfabetis tersebut, dan tidak tersusun sebagaimana urutan empat kelompok yang sudah ia kategorisasikan di bagian *muqaddimah*. Secara umum, pemaparan al-Suyūṭī terhadap ahli tafsir tersebut meliputi nama lengkap, kunyah, *nisbah/laqab*, guru-gurunya (yang diketahui), tempat tinggalnya,

<sup>25</sup> Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 14.

<sup>26</sup> Suyūṭī, *Ḥusnul Muḥadarah fī Tarikh Miṣr wal Qahirah lil Hafīz Jalaluddīn 'Abdurrahmān As-Suyūṭī*, 336; lihat juga Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*, 3.

<sup>27</sup> Suyūṭī, *Ḥusnul Muḥadarah fī Tarikh Miṣr wal Qahirah lil Hafīz Jalaluddīn 'Abdurrahmān As-Suyūṭī*, 336; lihat juga Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*, 3.

<sup>28</sup> Syamsuddin ad-Dawudi, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn* (Beirut Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1983), ii.

<sup>29</sup> Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*, 7.

tempat atau rekam jejak menuntut ilmunya, serta kitab-kitab yang dipelajari ataupun karya-karya dari ahli tafsir tersebut. Hanya saja, poin-poin tersebut tidak sepenuhnya disebutkan ketika menuliskan biografi masing-masing ahli tafsir.

### **Model Pemaparan al-Suyūṭī terhadap Ahli Tafsir Non-Sunnī dalam *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn***

*Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* karya al-Suyūṭī merupakan karya historiografi tafsir pertama yang menjadi awal dari kitab yang ber-*genre ṭabaqāt* di bidang ahli tafsir. Dalam *muqaddimah* kitab ini, ia mengkategorisasikan ahli tafsir menjadi empat kelompok: *pertama*, ahli tafsir dari kalangan sahabat, *tābi'īn*, *tābi'ut tābi'īn*; *kedua*, ahli tafsir dari kalangan Ahli hadis, *ketiga*, ahli tafsir dari kalangan Ulama *Ahlussunnah*, dan *keempat*, ahli tafsir dari kalangan *mubtadi'ah*.<sup>30</sup> Namun, berdasarkan penelusuran, tidak terdapat biografi *mufasssīr* dari kalangan sahabat, termasuk Ibn Abbās yang terkenal dengan sebutan *tarjumān al-Qurrā*.<sup>31</sup> Bisa jadi al-Suyūṭī sebenarnya hanya mengkategorikan *mufasssīr* dalam karyanya tanpa memiliki niat eksplisit untuk mencantumkan biografi mereka (para ahli tafsir) secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidakadaan biografi *mufasssīr* tertentu dalam karyanya tidak menunjukkan inkonsistensi dari al-Suyūṭī.

Menariknya, meskipun ia mengkategorisasikan para ahli tafsir ke dalam empat kategori di bagian *muqaddimah* kitabnya, ia tidak lantas menyusun pembahasan mengenai biografi ahli tafsir berdasarkan kategorisasi tersebut. Ia justru memaparkannya hal tersebut berdasarkan susunan alfabetis huruf hijaiyah, mulai dari Ibrahim bin Ahmad al-Wā'iz sampai dengan Yahyā bin ar-Rābi' al-Fahrī. Dalam menjelaskan setiap tokoh, al-Suyūṭī menyebutkan nama lengkap, nisbah dan kunyah (tidak semua), penilaian kapabilitas intelektual tokoh tersebut dari para ulama, guru dan murid (tidak semua), beberapa tokoh dicantumkan *rihlah 'ilmiyyah*-nya, tahun lahir (tidak semua), dan diakhiri dengan tahun wafatnya tokoh tersebut.

Ada sembilan tokoh Ahli tafsir yang tidak disebutkan tahun wafatnya. Ahli tafsir yang dimaksud antara lain: Bukāyr bin Ma'rūf al-Damaghāni Abū Mu'ādz; Abdurahmān bin Alī bin Muhammad Abul Farāj al-Jauzī; Abdul Karīm bin Muhammad bin Abul Qashīm al-Qazwinī; Muhammad bin Thaufūr al-Ghaznawī Abū Abdullāh as-Sajawandī; Muhammad bin Abdullāh bin Abū Sulaimān as-Sa'dī; Muhammad bin Abdullāh bin Muhammad bin Abī al-Faḍl al-Mursī Abū 'Abdillāh; Muhammad bin Ibrahim Abu al-Farāj al-Shambudhī; Fakhruddīn ar-Rāzi al-Qurshī al-Bakrī; Yahyā bin Muhammad bin Abdullāh bin al-Anbār al-Naisābūrī.<sup>32</sup>

Kitab ini memiliki karakteristiknya sendiri yang unik, berbeda dengan *ṭabaqāt* pada umumnya yang disusun sesuai kronologis berdasarkan periode tertentu (*terminal*

<sup>30</sup> Suyūṭī, 10.

<sup>31</sup> Hilmy Pratomo, "Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Tabi'in," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 6, no. 1 (2020): 1-16.

<sup>32</sup> Dawudi, *Ṭabaqat al-Mufasssīrīn*, 9.

class)<sup>33</sup>, al-Suyūṭī memilih untuk menyusun urutan tokoh ahli tafsir di kitab ini secara alfabetis huruf *hijāiyyah*. Kelebihan dari urutan secara alfabetis ini adalah meminimalisir kurangnya pembahasan tokoh-tokoh yang mewakili empat kategorisasi tersebut. Oleh karenanya, meskipun kitab ini belum terselesaikan secara keseluruhan, tetapi empat kategorisasi *ahli tafsir* yang telah disusun oleh al-Suyūṭī di *muqaddimah* tersebut - sebagian besar- telah diwakili oleh 136 tokoh yang ada.

Mayoritas tokoh ahli tafsir dalam kitab ini adalah dari kalangan Ulama Ahlussunnah, sedangkan dari golongan *mubtadi'ah*, seperti *Shī'ah* dan *Mu'tazilah* hanya dicantumkan beberapa saja. Dari 136 tokoh tersebut, sebelas di antaranya berasal dari golongan *al-mubtadi'ah*, dengan tokoh *Mu'tazilah* sebanyak delapan orang dan tiga profil mufassir dari kalangan *Shī'ah*. Berikut adalah data sebelas ahli tafsir non-*Sunnī* tersebut.

Nama	Afiliasi	No.
Muhammad bin Abdullāh bin Ja'fār bin Muhammad bin Al-Husain bin Al-Fahm (Ibn Ṣabr Abū Bakar Al-Hanafī Al-Faqīh)	<i>Mu'tazilah</i>	99
Muhammad bin Abdul Wahhāb bin Salām Abū 'Alī Al-Jubbāi Al-Bashrī	<i>Mu'tazilah</i>	100
Ubaidillāh bin Muhammad bin Jarrū Al-Asadī Abul Qāsim al-Nahwī al-Ārudhī al-Mu'tazilī	<i>Mu'tazilah</i>	65
Muhammad bin 'Alī bin Muhammad bin Al-Husain bin Mahrabzud Abū Muslīm Al-Aṣbahānī	<i>Mu'tazilah</i>	95
Abdussalām bin Muhammad bin Yusūf bin Bandār Abū Yusūf Al-Qazwinī	<i>Mu'tazilah</i>	57
Muhammad bin Umar bin Muhammad bin Umar al-Allāmah Abul Qāsim Az-Zamakhsārī al-Hawārizmī	<i>Mu'tazilah</i>	127
Abdul Jabbār bin Ahmad bin Abdul Jabbār bin Ahmad bin Al-Khalīl Al-Qādhī Abul Hasān Al-Hamadzānī Al-Asdabadhī	<i>Mu'tazilah</i>	47
'Alī bin 'Isā Abul Hasān An-Nahwī (Ar-Rūmānī)	<i>Mu'tazilah</i>	74
Muhammad bin 'Alī Shahrosūb bin Abī Naṣr Abū Ja'fār As-Surūrī Al-Mazandarānī Rashīduddīn	<i>Shī'ah</i>	110
Muhammad bin Hasān bin 'Alī Abū Ja'fār At-Thūsī	<i>Shī'ah</i>	91
Qutaybah bin Ahmad bin Shāriḥ Abū Hafsh Al-Bukhārī	<i>Shī'ah</i>	85

Penyajian biografi para tokoh ahli tafsir dalam kitab ini bisa dikatakan objektif. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara penyajian ahli tafsir yang berasal dari kalangan *Sunnī* maupun *mubtadi'ah*. Aspek-aspek yang dipaparkan pada tiap biografi rata-rata memiliki kesamaan, mulai dari nama lengkap, otoritas *madhḥāb*, karya-karya, legitimasi para ulama terhadap tokoh tersebut, tahun lahir dan wafatnya, dan beberapa disebutkan perjalanan ilmiah serta guru dan murid. Namun, tidak semua tokoh disebutkan secara lengkap aspek-aspek tersebut. Contoh pemaparan Al-Suyūṭī terhadap salah satu tokoh dari kalangan *al-Mubtadi'ah* adalah sebagai berikut:

“110. Muhammad bin 'Alī Shahrosūb bin Abī Naṣr Abu Ja'fār As-Surūrī Al-Mazandarānī Rashīduddīn. Salah satu dari *Shuyūkh Shī'ah*. Ia menyibukkan dirinya dengan ilmu hadis, dan bertemu dengan orang banyak sampai ia memahami dari mereka tentang ilmu *fikih* dan *Ushūl*. Ia juga mempelajari dan memperdalam *Ulūmul Qur'ān*, seperti *Qirā'at*, *Ghārib*, *Tafsīr*, dan *nahwū*. Ia adalah dan orang nomor satu pada masanya yang menguasai dengan baik *'Ulumūl Qur'an* dan

<sup>33</sup> Hayati, “Kontribusi al-Suyuti Dalam Historiografi Tafsir al-Qur'an: Telaah atas Kitab Tabaqat al-Mufassirin Karya al-Suyuti,” 277.

Hadis. Posisinya di kalangan *Shī'ah* seperti posisi *Khātib al-Baghdādī* di kalangan *Ahlussunnah* dalam aspek karya-karya, seputar *Ulūmul* Hadis, dan aspek lainnya. Ia memiliki keluasan ilmu dan *funūn*. Dia wafat di bulan *Sya'bān* tahun 588 H. Ibn Abi Thay berkata banyak orang yang tidak mengetahui perbedaan antara Ibn Butthah as-Shī'ī dengan Ibn Batthah al-Hanbalī, sampai Ibn Shahrosūb menerangkan bahwa Ibn Baṭṭah (huruf *ba* berharakat *fathah*) adalah al-Hanbalī dan Ibn Buṭṭah (huruf *ba* berharakat *dhammah*) adalah *as-Shī'ī*.<sup>34</sup> Dan urutan setelahnya yakni 111 terdapat tokoh *ahli tafsir* dari kalangan *Sunnī* yang sangat singkat dijelaskan oleh Al-Suyūṭī, bunyinya sebagai berikut: 111. Muhammad bin Abdullāh bin Amrū Abu Ja'fār al-Harawī (al-Faqīh). Ia adalah penulis kitab *at-Tafsīr* dan wafat pada tahun 381 H."<sup>35</sup>

Demikianlah gambaran dan contoh pemaparan Al-Suyūṭī terhadap tokoh ahli tafsir dalam kitabnya yang secara substansi tidak membeda-bedakan mereka karena perbedaan golongan antara *Sunnī* dengan *Mu'tazilah* atau *Shī'ah*. Terlihat pada contoh pemaparan di atas, salah satu tokoh ahli tafsir *Shī'ah* dijelaskan dengan cukup lengkap, sedangkan tokoh *Sunnī* yang berada di urutan setelahnya dijelaskan dengan sangat singkat. Meskipun mayoritas ahli tafsir dalam kitab ini dari kalangan *Sunnī*, namun al-Suyūṭī tetap maksimal dalam memaparkan biografi ahli tafsir dari kalangan di luar *Sunnī*. Terkait dengan hal ini, al-Suyūṭī sudah memaparkan pada bagian *muqaddimah* kitabnya bahwa ia memang tidak berniat mencantumkan tokoh-tokoh ahli tafsir dari kalangan *al-mubtadi'ah*, kecuali hanya beberapa dari mereka yang terkenal saja.

### **Kontruksi Otoritas Ahli Tafsir di Era Kekuasaan Dinasti Abbāsiyyah**

Pemaparan Al-Suyūṭī terhadap tokoh-tokoh ahli tafsir non *Sunnī* menunjukkan upaya mengkonstruksi otoritas ahli tafsir dari berbagai kalangan umat Islam. Ia berusaha mempertemukan mereka dalam satu karya tanpa memandang sinis golongan ahli tafsir di luar *Sunnī* dan menafikan adanya ahli tafsir dari kalangan mereka. Karena bagaimanapun, ahli tafsir non-*Sunnī* pun memiliki kontribusi dalam perkembangan khazanah ilmu tafsir yang tetap eksis sampai era modern.

Adapun standar yang ditentukan oleh al-Suyūṭī terhadap otoritas suatu tokoh ahli tafsir yang dipaparkan dalam kitabnya ini meliputi beberapa aspek inti, yakni karya, keahlian, dan pendapat para tokoh terhadap mereka. Secara umum, tiga aspek tersebut selalu dicantumkan pada pemaparan setiap tokoh, meskipun beberapa tokoh hanya disebutkan salah satu atau dua dari tiga aspek tersebut. Ada sebelas tokoh ahli tafsir non *Sunnī* dalam *Ṭabaqāt Al-Mufasssīrīn*, rata-rata seluruhnya disebutkan tiga aspek tersebut, kecuali empat tokoh yang hanya disebutkan salah satu atau dua dari aspek-aspek tersebut, yakni al-Jubbāi, Ubaidillāh al-Mutazilī, Muhammad bin 'Alī Shahrāsūb, dan Qutaibah bin Ahmad.

Profil Ahli tafsir dari kalangan *Mu'tazilah* yang termuat dalam kitabnya berjumlah delapan: Ibn Ṣabr al-Hanafī, Muhammad bin Abdul Wahhāb al-Jubbāi, Ubaidillāh bin Muhammad al-Mu'tazilī, Muhammad bin 'Alī al-Asbahānī, Abdussalām bin Muhammad

<sup>34</sup> Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, 96; Ibn Syahrosyub, *Ma'alimul 'Ulama* (Beirut: Dar al-Adhwa, t.t.); dan Sayyid Muhsin al-Amin, *A'yan as-Syī'ah*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Ta'āruf al-Maṭbu'at, 1983).

<sup>35</sup> Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, 96.

al-Qazwīnī, Abul Qāsim az-Zamakhsarī, Abdul Jabbār al-Hamadhānī, dan ‘Alī bin ‘Isā an-Nahwī. Seluruh ahli tafsir *Mu’tazilah* disebutkan tiga aspek standar, yakni karya, keahlian, dan legitimasi ulama terhadapnya, kecuali Muhammad bin Abdul Wahhāb al-Jubbāi yang tidak disebutkan karyanya dan Ubaidillāh bin Muhammad al-Mu’tazilī yang tidak disebutkan legitimasi ulama terhadapnya.

Adapun ahli tafsir dari kalangan *Shī’ah* ada tiga, Muhammad bin ‘Alī Shahrosūb yang tidak disebutkan karyanya, Muhammad bin Hasān At-Ṭūsi disebutkan tiga aspek dengan lengkap, dan Qutaybah bin Aḥmad yang hanya disebutkan karyanya saja, tanpa disebutkan keahlian dan legitimasi ulama terhadapnya. Perincian lebih lanjut dijelaskan dengan tabel berikut.

Nama	Konstruksi Otoritas			NO.
	Karya	Keahlian	Legitimasi	
Muhammad bin Abdullah bin Ja’fār bin Muhammad bin Al-Husāin bin Al-Fahm (Ibn Ṣabr Abū Bakar Al-Hanafī Al-Faqīh)	<i>‘Umdāh Al-Adillah Kitāb at-Tafsīr</i>	Hakim Tokoh <i>Mashūr</i> Mu’tazilah Ahli Ilmu Kalam <i>Mufassīr</i>	Al-Suyūṭī menjelaskan bahwa beliau merupakan Tokoh <i>Mu’tazilah</i> yang <i>mashūr</i> , seorang hakim di Bahrain, dan seorang ahli ilmu kalam dan <i>Mufassīr</i> .	99
Muhammad bin Abdul Wahhāb bin Salām Abū ‘Alī Al-Jubbāi Al-Bashrī	-	<i>Mufassīr</i> Ahli Filsafat Memiliki <i>maqālah-maqālah</i> yang <i>mashūr</i> . Memiliki anak yang ahli bahasa, kalam, <i>Mufassīr</i> , dan juga petinggi <i>Mu’tazilah</i> .	Ad-Durstawiyah menyatakan bahwa anak dari al-Jubbāi, yakni Abu Hasyim adalah juga tokoh <i>Mufassīr Mu’tazilah</i> yang ahli dalam ilmu kalam dan bahasa.	100
Ubaidillāh bin Muhammad bin Jarrū Al-Asadī Abul Qāsim al-Nahwī al-Ārudhī al-Mu’tazilī	Karya tafsir yang di dalamnya terdapat penjelasan 120 <i>wajh</i> bacaan <i>basmallah</i> , ilmu <i>‘arūd</i> }, dan <i>qafīah</i> .	<i>Mufassīr</i>	-	65
Muhammad bin ‘Alī bin Muhammad bin Al-Husāin bin Mahrabzud Abū Muslīm Al-Aṣbahānī	Karya tafsir 20 Jilid	Sastrawan <i>Mufassīr</i> Ahli Nahwu Menulis karya tafsir 20 jilid.	Al-Suyūṭī menjelaskan bahwa beliau merupakan <i>Mufassīr</i> yang <i>Arīf</i> , ahli <i>nahwu</i> , memiliki adab yang luhur, dan beliau merupakan tokoh besar <i>Mu’tazilah</i> .	95
Abdussalām bin Muhammad bin Yusūf bin Bandār Abū Yusūf Al-Qazwinī	<i>Tafsīr Al-Kabīr</i>	<i>Syaikhul Mu’tazilah Mufassīr</i>	As-Sam’āni menuturkan bahwa Abdussalām merupakan <i>Mufassīr</i> besar yang memiliki kitab tafsir sebanyak 500 jilid, diantaranya 7 jilid yang membahas surah <i>al-Fātihah</i> saja. Ibnu An-Najjār menambahkan bahwa ia menemukan dalam tafsirnya <i>Abdussalām</i> 1 jilid	57

			yang hanya membahas 1 ayat, yakni ayat <i>واتبعوا ما تنزلوا الشياطين</i>	
Muhammad bin Umar bin Muhammad bin Umar al-Allāmah Abul Qāsīm Az-Zamakhsārī al-Hawārizmī	<p><i>Tafsīr al-Kashāf</i></p> <p><i>Al-Fāiq fī Gharīb al-Hadis</i></p> <p><i>Asās Al-balāghah</i></p> <p><i>Rabī'ul Abrār wa Nus} &gt; usul Akhbār</i></p> <p><i>Mutashabih Asmā ar-Rōwah</i></p> <p><i>Ar-Rāid} fī al-Faro &gt; id}</i></p> <p><i>Al-Manāhij fil Ushūl</i></p> <p><i>Al-Mufas} al (Nahwū)</i></p> <p><i>Al-Anmūdha</i></p> <p><i>Al-Ahājīn Nahwiyyah, dan lain-lain.</i></p>	Ahli Bahasa Ahli Kalām Mufasssīr	Ibnu Sam'āni berkata bahwa az-Zamakhsarī adalah seorang yang unggul dalam bidang bahasa, sastra, adab, tafsir, dan memiliki banyak karya. Tidaklah ia masuk ke suatu negeri, kecuali dia akan mendapatkan banyak murid di kota negeri tersebut.	127
Abdul Jabbār bin Ahmad bin Abdul Jabbār bin Ahmad bin Al-Khalīl Al-Qādhī Abul Hasān Al-Hamadzāni Al-Asdabadhī	<i>Kitāb At-Tafsīr</i>	Mufasssīr Shaikhul Mu'tazilah Penulis Ahli Hukum Madhhāb Syāfi'ī	Al-Suyūṭī menjelaskan bahwa keputusan pendapat dan perbuatan Abul Hasan banyak dijadikan rujukan, dan Al-Suyūṭī pun mengirimkan muridnya kepada beliau.	47
'Ali bin 'Isā Abul Hasān An-Nahwī (Ar-Rūmānī)	<p><i>Tafsīr Sharh Shibawayh</i></p> <p><i>Sharh Jamāl Ibn Sirāj</i></p> <p><i>Ṣan'ah Al-Istidlāl fil Kalām</i></p>	Ulūm Qurān Ilmu Fiqh Nahwū Ilmu Kalām Mu'tazilah	Al-Quftī: ia memiliki karya sebanyak 100 kitab dan dia adalah seorang mantan <i>Shī'ah</i>	74
Muhammad bin 'Alī Shahro>sūb bin Abī Naṣr Abū Ja'fār As-Surūrī Al-Mazandarānī Rashīduddīn Muhammad bin 'Alī Shahrāsūb bin Abī Naṣr Abū Ja'fār As-Surūrī Al-Mazandarānī Rashīduddīn	-	Ahlul hadis Ulūmul Qurān Qiro>'āt Nahwū Gharāib Tafsīr Shaikh Shī'ah Kesenian	Al-Suyūṭī: ia adalah imam yang menguasai ilmu al-quran dan hadis satu-satunya pada masanya. Posisinya di <i>Shī'ah</i> seperti posisi Khātib Al-Baghdādī di kalangan <i>Ahlussunnah</i>	110

Muhammad bin Hasān bin 'Alī Abū Ja'fār At-Thūsī	<i>Tafsīr Kabīr</i> (20 Jilid) Beberapa karya yang <i>mashūr</i> di <i>Baghdād</i>	<i>Mufasssīr Shaikh Shī'ah</i>	Al-Suyūṭī: Ia menguasai dan memahami <i>Shāfi'iyyah</i> dan Shaikh Mufid (Imam <i>Shī'ah Rafidhah</i> ), maka ia menjadi <i>Shī'ah Rafidhah</i> .	91
Qutaybah bin Ahmad bin Shāriḥ Abū Hafsh Al-Bukhārī	<i>Tafsīr Kabīr</i>	-	-	85

Al-Suyūṭī menulis *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* dengan tercantum di dalamnya 136 ahli tafsir yang hidup di sepanjang rentang tahun 132-656 H/750-1258 M, yakni pada pertengahan masa kekuasaan Dinasti *Abbasīyyah*, di mana bertepatan dengan fase kemundurannya yang berawal pada tahun 850 M.<sup>36</sup> menurut Badri Yatim, kemunduran Dinasti *Abbasīyyah* dilatarbelakangi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tiga aspek, *Pertama*, adanya persaingan antar bangsa-bangsa. *Kedua*, terjadinya kemerosotan di bidang ekonomi dan politik.<sup>37</sup> *Ketiga*, munculnya berbagai konflik keagamaan.

Sedangkan yang menjadi faktor eksternal adalah terjadinya Perang Salib yang terdiri dari beberapa gelombang, sehingga Pemerintahan *Abbasīyyah* hilang konsentrasi karena adanya tekanan yang terus menerus memunculkan kelemahan-kelemahan di pihak *Abbasīyah*. Kemudian adanya serangan yang dilakukan oleh pasukan Mongol di kawasan umat Islam juga menjadi faktor eksternal atas merosotnya Dinasti *Abbasīyyah*.<sup>38</sup> Pada akhirnya, keruntuhan Dinasti *Abbasīyyah* menjadi akhir dari masa keemasan Islam.<sup>39</sup> Adanya penerjemahan ragam naskah keilmuan Yunani ke dalam bahasa arab juga turut mempengaruhi pemikiran umat Islam. Beberapa Ulama kala itu menganggap umat Islam telah berpaling jauh dari ajaran yang semestinya.<sup>40</sup> Masalah ini juga menjadi bahan perdebatan dan perselisihan antar umat.

Konflik keagamaan menjadi faktor yang berperan besar terhadap kemerosotan Dinasti *Abbasīyyah*. Munculnya kelompok-kelompok seperti *Shī'ah*, *Mu'tazilah*, dan lain-lain menimbulkan gesekan perpecahan dengan *Ahlussunnah*. Fanatisme beragama menyebabkan umat Islam saat itu terpecah belah dengan memegang keteguhan pendapatnya masing-masing, sampai di tahap mereka rela saling membunuh walaupun sesama umat Islam karena hal itu. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa

<sup>36</sup> Hayati, "Kontribusi al-Suyuti Dalam Historiografi Tafsir al-Qur'an: Telaah atas Kitab *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* Karya al-Suyuti," 279.

<sup>37</sup> Munawir Haris, "Situasi Politik Pemerintahan Dinasti Umayyah dan Abbasīyah," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2018): 391–406, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i2.79>.

<sup>38</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah I dan II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 80–85.

<sup>39</sup> Mutmainnah Mutmainnah, "Kehancuran Imperium Abbasīyah di Bagdad Pendahuluan Metode Pembahasan," *PANRITA: Journal of Science, Technology, and Arts* 1, no. 1 (2021): 125–31, <https://www.journal.dedikasi.org/pjsta/article/view/18>.

<sup>40</sup> Muhammad Habib Adi Putra dan Ahmad Syafi'i Mufadzilah Riyadi, "Teologi dan Mistisisme pada Masa Dinasti Abbasīyah," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 20, no. 1 (2022): 105, <https://doi.org/10.30762/realita.v20i1.105>.

kekuasaan Dinasti *Abbasiyyah*, khazanah ilmu tafsir semakin berkembang, khususnya dalam lingkup dua metode, *tafsīr bil ma'thūr* dan *bil ra'yī*.<sup>41</sup>

Salah satu tokoh yang menggunakan metode *bil ma'thūr* pada era itu adalah Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib at-Thabarī, ia dijuluki oleh Al-Suyūṭī sebagai pemimpinnya para *mufasssīr*<sup>42</sup>, dengan karyanya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīlil Qur'ān yang mashūr dikenal dengan Tafsir at-Thabarī*. Sedangkan yang mengusung metode *bil ra'yī* salah satunya adalah Muhammad Abul Qāsim az-Zamakhsarī dengan karyanya *Tafsīr al-Kashāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh at-Ta'wīl*.<sup>43</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan di era Dinasti *Abbasiyyah* maju dengan sangat pesat karna adanya penerjemahan teks-teks berbahasa asing<sup>44</sup> dan berdirinya perpustakaan *Baitul Hikmāh*<sup>45</sup> di Baghdad yang dibangun oleh al-Ma'mūn pada tahun 830 M<sup>46</sup>, tepatnya di era *Golden Age*.<sup>47</sup> Munculnya banyak ahli tafsir di era kekuasaan Dinasti *Abbasiyyah*, selain menunjukkan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di era itu, khususnya di bidang ilmu tafsir, hal ini juga sempat menimbulkan banyak polemik. Seiring dengan adanya kelompok-kelompok dalam diri umat Islam kala itu, seperti *Ahlussunnah*, *Mu'tazilah*, *Shī'ah*, dan lain-lain turut melahirkan banyak tokoh penafsir dari tiap-tiap kelompok tersebut.

Hal ini menyebabkan al-Qur'an seringkali dijadikan alat legitimasi atas kepentingan suatu kelompok, karena sebelum para tokoh-tokoh penafsir itu memproduksi karya tafsirnya, mereka terlebih dahulu terpengaruh dengan identitas *madhhāb* yang dianut dan menjadi ideologi para penafsir tersebut. Oleh karenanya, produk tafsir yang dihasilkan adalah untuk menguatkan apa yang kelompok mereka masing-masing yakini. Dampaknya, produk tafsir yang dihasilkan cenderung bersifat subjektif, ideologis, dan tendensius.<sup>48</sup> Ini merupakan salah satu dampak dari konflik keagamaan di era itu, yang memunculkan banyak kelompok-kelompok di tubuh Islam dengan memiliki kepentingan tertentu, baik kepentingan identitas *madhhāb* yang dianut, kebijakan pemerintah, faktor politik, dan lain-lain.

<sup>41</sup> Betti Megawati, "Prestasi Abbasiyah Dalam Bidang Peradaban," *Pena Cendikia* 1, no. 2 (2019): 187–201.

<sup>42</sup> Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, 82.

<sup>43</sup> Muhammad Amin, "Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer" (Thesis, UIN Raden Fatah Palembang, 2016), 46–47, [http://repository.radenfatah.ac.id/6316/1/MUHAMMAD\\_AMIN.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/6316/1/MUHAMMAD_AMIN.pdf); lihat juga Rohana, Lubis, dan Ridwan, "Gerakan Penerjemahan Sebagai Bagian Aktivitas Dakwah Dan Keilmuan Di Dunia Islam (Tinjauan Historis Gerakan Penerjemahan pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun)," *Jiper: Jurnal Ilmu Perpustakaan* 3, no. 1 (2021): 22, <https://doi.org/10.31764/jiper.v3i2.4418>.

<sup>44</sup> Arfah Ibrahim, "Kota Baghdad Sebagai Central Peradaban Islam," *Lentera* 3, no. 1 (2021): 43–45.

<sup>45</sup> Nunzairina Nunzairina, "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 2 (2020): 93, <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382>; Asni Furoidah, "Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam di Masa Daulah Abbasiyah (Studi Literatur)," *Al-Fuṣṣha: Arabic Language Education Journal* 2, no. 1 (2020): 48, <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/alfusha/article/view/352/285>.

<sup>46</sup> Wildan Nafi'i dan Anis Hidayatul Imtihanah, "Studi Pemikiran Peradaban Islam; Menelusuri Jejak Kejayaan Islam di Era Abbasiyah," *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 8, no. 1 (2020): 57–77, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiyah/article/view/3931/2927>.

<sup>47</sup> Aris Nurohman, "Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim," *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi* 1, no. 1 (2020): 44.

<sup>48</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 59.

Lebih lanjut Abdul Mustaqim mengklasifikasikan empat karakteristik epistemologi tafsir di era pertengahan, yang termasuk didalamnya juga era kekuasaan Dinasti *Abbasiyyah* ini, yaitu<sup>49</sup>: *Pertama*, Dominasi *Ijtihād* ahli tafsir sebagai sumber penafsiran lebih *intens* digunakan daripada al-Qur'ān dan hadis. Para penafsir menggunakan perangkat keilmuan sesuai dengan bidangnya masing-masing, seperti filsafat, *fikih*, *tasawwūf*, *kalām*, dan lain-lain. *Kedua*, Metode yang marak digunakan adalah *tafsīr bil ra'yī*, *tahlilī*, linguistik, dan terkadang mengaitkan penafsiran dengan keilmuan lain atau mengkorelasikannya dengan ideologi *madhhāb* sang *mufasssīr*.

*Ketiga*, validitas produk tafsir yang dihasilkan berkoherensi atau berkaitan dengan kebijakan yang diambil pemerintah, aliran yang dianut *Mufasssīr*, atau dengan bidang keilmuan yang dikuasai oleh sang penafsir. *Keempat*, karakteristik tafsir yang dihasilkan bersifat ideologis, *atomic repetitive*, subjektif, sektarian, cenderung adanya *truth claim*, dan adanya gagasan yang cenderung dikaitkan keluar dari ranah *qur'ānī*. Tujuan dari produk tafsir saat itu cenderung digunakan untuk kepentingan politik dan penguat identitas *madhhāb*.

Ideologi berkontribusi besar dalam kelangsungan perkembangan tafsir di era *afirmatif*. Ahli tafsir kala itu sudah terselimuti dengan ideologi *madhhāb* yang mereka anut, sebelum melahirkan produk-produk tafsir yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan jika mereka cenderung kepada suatu disiplin ilmu tertentu dalam menafsirkan, maka corak penafsirannya sesuai dengan kecenderungan *Mufasssīr* tersebut, seperti *Mu'tazilī*, *Shi'ī*, *lughawī*, *fiqhī*, dan lain lain.<sup>50</sup> Sehingga nalar penafsiran yang digunakan saat itu ialah nalar ideologi yang digunakan sebagai pembelaan bagi kelompok *madhhāb* nya masing-masing.

Bahkan tak jarang perang ideologi antar kelompok terjadi dengan melibatkan produk-produk tafsir yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi ahli tafsir yang berasal dari sejumlah *madhhāb* yang dianut, dapat mengkonstruksi daya pemikiran dan produk penafsiran terhadap ayat al-Quran yang mereka hasilkan.<sup>51</sup> Mereka sulit bersifat objektif, khususnya pada persoalan *aqīdah* yang tidak mengenal kompromistis terhadap *madhhāb* lain, seperti persoalan *fiqh* atau hukum.<sup>52</sup> Kontruksi pemikiran ahli tafsir dengan produk tafsirnya di era Dinasti *Abbasiyyah*, pada umumnya tidak bebas dari kepentingan ahli tafsir tersebut. Aliran *madhhāb*, arus politik, dan bidang keilmuan ahli tafsir turut mengkonstruksi pemikiran ahli tafsir era itu. Hasil penafsiran mereka cenderung bertujuan untuk digunakan sebagai alat legitimasi atas kepentingan kelompok.

---

<sup>49</sup> Mustaqim, 72.

<sup>50</sup> Ahmad Agus Salim dan Abdul Kadir Riyadi, "Tafsir Syi'ah Sebagai Dakhil: Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi," *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 189–230 (2022), <https://doi.org/10.24239/al-munir.v4i2.154>.

<sup>51</sup> Benny Afwadzi, "Nalar Ideologis Fiqih dalam Tafsir Al-Qur'an (Telaah Konstruksi Tafsir pada Masa Abbasiyyah)," *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 2, no. 1 (2016): 37–62, <https://doi.org/10.47454/itqan.v2i1.13>.

<sup>52</sup> A Fauzi, "Epistemologi tafsir abad pertengahan Studi Atas Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi" (Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 136, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58891/1/A.FAUZI-SPs.pdf>.

## Implikasi Konstruksi Kodifikasi Ahli Tafsir al-Suyūṭī di Era Modern

Sikap al-Suyūṭī yang mencantumkan ahli tafsir non-Sunnī dalam kitabnya *Ṭabaqāt Al-Mufasssīrīn*, menunjukkan bahwa ia telah menemukan suatu titik yang dapat mempertemukan ragam kelompok aliran Islam yang berkonflik di era Dinasti *Abbasiyyah* bahkan sampai era modern ini. Terlepas dari produk-produk tafsir yang dihasilkan tidak bebas kepentingan, tetapi setidaknya hal tersebut menjadi bukti atas pesatnya perkembangan khazanah ilmu tafsir. Al-Suyūṭī tidak menyoroti perbedaan yang menimbulkan konflik antara aliran-aliran *madhhāb* tersebut. Ia justru melihat adanya celah yang saat itu belum ada satupun ulama yang menulis tentang histori biografi *mufasssīrīn*.<sup>53</sup>

Meskipun mayoritas ahli tafsir yang tercantum dalam kitabnya beraliran *Sunnī*, namun al-Suyūṭī tidak menafikan eksistensi ahli tafsir dari kalangan non-Sunnī, seperti *Mu'tazilah* dan *Shī'ah*. Susunan nama-nama ahli tafsir yang diterapkan tidak berdasarkan golongan tertentu ataupun masa hidup sang *mufasssīr*, namun dengan susunan alfabetis *hijaiyah* sesuai dengan nama ahli tafsir tersebut, hal ini menunjukkan sikap Al-Suyūṭī yang bijaksana dan adil dalam memaparkan setiap tokoh *Mufasssīrīn*.

Konflik antar golongan Islam dalam ranah *aqīdah* seperti *Sunnī*, *Mu'tazilah* dan *Shī'ah* sudah tidak muncul ke permukaan di era modern ini. Namun, bukan berarti Islam era saat ini bebas dari konflik yang beresiko menimbulkan perpecahan. Nyatanya umat Islam pada zaman ini seringkali mudah terprovokasi oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan, baik kepentingan personal, kelompok organisasi, bahkan politik. Tidak jarang pula hal-hal agama yang bersifat *furū'iyah* diperdebatkan sampai menimbulkan gesekan antar kelompok, bahkan ada yang mencapai tahap saling mengkafirkan. Beberapa masalah- *furū'iyah* yang seringkali timbul di kalangan masyarakat di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, perbedaan dalam pengamalan doa *qunūt* ketika shalat subuh.<sup>54</sup> *Kedua*, perbedaan dalam menghukumi *ziarāh qubūr*<sup>55</sup>, *tawassūl*, dan tradisi *tahlilan*<sup>56</sup>. *Ketiga*, perbedaan penentuan awal bulan *Qamāriyyah* khususnya pada bulan *Ramad}ān* dan *Shawāl* untuk menentukan awal puasa dan hari 'Idul Fitri.<sup>57</sup> Poin pertama dan kedua di atas seringkali dilontarkan dan dipermasalahkan oleh kelompok *Wahabisme*, sampai pada tahap menimbulkan perpecahan antar umat.<sup>58</sup> Tiga poin di atas

<sup>53</sup> Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, 9.

<sup>54</sup> A Muntazar dan M Fikri, "Metodologi Imam Syafi'i Dalam Menyelesaikan Dalil-Dalil Yang Bertentangan Tentang Qunut Shalat Subuh," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2022): 175, <http://www.ulilbabinstitute.com/index.php/JIM/article/download/234/208>.

<sup>55</sup> Abdul Wafi Muhaimin, "Mengurai Polemik Hukum Ziarah Kubur Bagi Perempuan," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 10, no. 2 (2020): 190, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i2.11528>.

<sup>56</sup> Asmaran Asmaran, "Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2018): 187, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>.

<sup>57</sup> Siti Muslifah, "Upaya Menyikapi Perbedaan Penentuan Awal Bulan Qamariyah di Indonesia," *Azimuth: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 1 (2020): 74–100, <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/azimuth/article/view/788>.

<sup>58</sup> Miatul Qudsia dan Muhammad Faishal Haq, "Pengaruh Wahabisme dalam Tafsir Ayat-Ayat Tajsim, Tashbih, dan Tawassul pada Karya al-Uthaimin," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2020): 53–66, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2>.

hanyalah setitik dari berbagai macam perbedaan dalam hal *furū'iyah* yang terjadi selama ini di kalangan umat Islam dan seringkali menimbulkan perselisihan antar umat.

Isu-isu perpecahan seringkali ditenggarai oleh persoalan yang dikaitkan dengan keberagamaan, mulai dari terorisme, radikalisme, liberalisme, konflik antar agama, konflik *aqīdah*, konflik antar suku, dan juga politik identitas.<sup>59</sup> Pertikaian yang terjadi di dalam tubuh umat Islam itu sendiri -salah satu- sebabnya adalah fanatisme *madhḥāb* atau kelompok tertentu. Bahkan ada yang berani memalsukan dalil-dalil agama untuk memenuhi hasrat fanatiknya tersebut.<sup>60</sup> Tidak jauh berbeda dengan era modern saat ini, konflik atas perbedaan antar kelompok umat Islam seringkali dijadikan bahan perdebatan yang menimbulkan perselisihan antar sesama umat Islam, meskipun hanya berada di ranah *furū'iyah* saja.

Perbedaan dalam hal ini (persoalan *furū'iyah*) adalah suatu kewajaran dan memang tidak akan dapat dikonsepsi secara sama rata untuk seluruh umat Islam di dunia. Beberapa alasannya antara lain:<sup>61</sup> *Pertama*, perbedaan kemampuan *Mujtahīd* dalam menalar dalil-dalil sebagai *istinbat* hukum. *Kedua*, perbedaan atas kualitas keilmuan yang berbeda-beda. *Ketiga*, perbedaan aplikasi hukum yang tidak dapat disamakan pada tiap kondisi lingkungan dan sosial umat yang berbeda-beda. Perbedaan pendapat harusnya menjadi *rahmāt* yang menunjukkan keluasan dan fleksibilitas dari agama Islam, bukan sebaliknya menjadi bahan perselisihan antar sesama umat Islam.

Berkorelasi dengan sikap bijaksana dan toleran dari al-Suyūṭī, dapat diambil beberapa hikmah dan pelajaran yang dapat diterapkan umat Islam di era modern ini, di antaranya: *Pertama*, bersikap bijaksana dan toleransi, baik antar umat beragama maupun antar sesama umat Islam. Perbedaan dalam hal *furū'iyah* tidak perlu diperselisihkan hingga saling menjatuhkan. *Kedua*, memandang seseorang berdasarkan kualitas, kredibilitas, dan kontribusinya, bukan hanya dari identitas kelompok saja. Hal ini dapat diterapkan di era ini dalam konteks memilih pemimpin. *Ketiga*, menyikapi perbedaan dengan saling menghargai antara satu sama lain, tidak saling menjatuhkan apalagi mengkafirkan antar sesama umat Islam. *Keempat*, tidak fanatik buta terhadap *madhḥāb* yang dianut, artinya memandang dan menganggap *madhḥāb* selainnya adalah salah dan sesat. *Kelima*, bersikap adil dalam memperlakukan seseorang, tidak membedakan antar satu dengan yang lainnya, tidak menafikan sesuatu yang perlu dijelaskan ke khalayak umum, baik dengan faktor kelompok aliran atau politik tertentu.

Demikian adalah beberapa implikasi dari kontruksi pemikiran Al-Suyūṭī dalam memaparkan ahli tafsir pada *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn*. Sikap toleransi dan menghargai perbedaan menjadi kunci atas kedamaian antar umat yang diajarkan oleh Nabi dan para

---

<sup>59</sup> Sampean, "Sosiologi Islam: Refleksi Atas Keberagamaan Umat Islam," *Islamic World and Politics* 2, no. 2 (2018): 403, <https://doi.org/10.18196/jiwp.2223>.

<sup>60</sup> Abdur Rokhim, "Kajian Qath'i dan Zhanni dalam Al-Qur'an Hubungannya dengan Perbedaan Pendapat Fuqaha" (Thesis, Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2003), 3, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/2495>.

<sup>61</sup> Mohammad Bashri Asyari, "Fiqh Ikhtilâf Perspektif Hasan Al-Bannâ," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 2 (2014): 207–25, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v8i2.348>.

*salafus ṣālih*.<sup>62</sup> Beberapa hal tersebut perlu diperhatikan oleh umat Islam di era modern. Jika al-Suyūṭī saja dapat bersikap toleran terhadap sesama umat Islam yang berbeda pemikiran dalam hal *'aqīdah*, maka sudah sepatutnya kita sebagai umat Islam pun bersikap toleran antar sesama umat Islam, terutama dalam masalah *furū'iyah* yang seringkali menjadi bahan perselisihan dalam agama Islam.

## Penutup

*Ṭabaqāt al-Mufasssirīn* karya al-Suyūṭī adalah kitab genre *Ṭabaqāt* pertama yang menjadikan biografi *Mufasssirīn* sebagai objeknya pembahasannya. Kitab ini ditulis pada akhir-akhir masa hidup al-Suyūṭī, sehingga kitab ini belum sempat terselesaikan, dan di kemudian hari dilanjutkan oleh muridnya, ad-Dāwūdī. Kitab ini memuat 136 profil *mufasssirīn* yang hidup pada rentang tahun 132-656 H. As-Suyuthi mengklasifikasikan tokoh Ahli tafsir menjadi beberapa kelompok: 1) kalangan Sahabat, *Tābi'īn*, *Tābi' at-Tābi'īn*; 2) kalangan *Muhaddithīn*, 3) kalangan Ulama *Ahlussunnah*, dan 4) kalangan *Mu'tazilah* dan *Shī'ah*. Pemaparan as-Suyūṭī pada setiap tokoh secara umum meliputi nama, kunyah, *laqab*, guru-murid, karya, afiliasi *madhhab*, dan lain lain. Terlihat bahwa ia tidak membeda-bedakan pemaparannya antara tokoh satu dengan yang lain, sekalipun tokoh dari kalangan *Mu'tazilah* dan *Shī'ah* tengah mengalami konflik di rentang tahun tersebut.

Sikap adil dan moderat yang tersirat ditunjukkan oleh al-Suyūṭī dalam pencantuman *mufasssirīn* di luar kalangan *ahlussunnah*. Ia dapat menemukan titik temu antara mereka, yakni kesamaan kemampuan dalam menggali makna-makna yang terkandung dalam al-Quran, meskipun perbedaan mereka sudah berada di ranah *'aqīdah*, sehingga hasil penafsirannya tidak bebas dari suatu kepentingan. Maka, jika perbedaan yang menyentuh ranah *'aqīdah* saja dapat ditemukan titik temu untuk bersikap moderat, sudah seharusnya *ikhtilāf* dalam hal *furū'iyah* yang sering terjadi di era modern tidak perlu dijadikan sebagai bahan perselisihan antar sesama umat Islam. Adil, moderat, toleran, dan saling menghormati perbedaan yang dicontohkan al-Suyūṭī adalah hal-hal sangat baik apabila direalisasikan dengan maksimal di era modern ini.

## Daftar Pustaka

- Abbas Ali Ismail, Muntadhar Mohsen Yaqoub. "Morphological Formulas in the Book al-Itqan, Their Transformation and Meanings." *Kufa Studies Center Journal*, 2022, 57-78.
- Abdullah, Yusrin Abdul Ghani. *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*. Cet. 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Afwadzi, Benny. "Nalar Ideologis Fiqih dalam Tafsir Al-Qur'an (Telaah Konstruksi Tafsir pada Masa Abbasiyah)." *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 2, no. 1 (2016): 37-62. <https://doi.org/10.47454/itqan.v2i1.13>.
- Ali, Nazakat, Muhammad Noman, dan Muhammad Zahid. "Urdu 11 Al Burhan Fi Uloom-Al-Quran & Al-Itqan Fi Uloom-Al-Quran: A Methodological And Comparative Study."

<sup>62</sup> Syaddad Ibnu Hambari, "Toleransi Beragama dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil)," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2>.

- The International Research Journal of Usooluddin* 4, no. 2 (2020): 117–28. <http://www.journalusooluddin.com/index.php/irjdu/article/view/129>.
- Amin, Muhammad. “Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer.” Thesis, UIN Raden Fatah Palembang, 2016. [http://repository.radenfatah.ac.id/6316/1/MUHAMMAD AMIN.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/6316/1/MUHAMMAD%20AMIN.pdf).
- Amin, Sayyid Muhsin al-. *A’yan as-Syi’ah*. Jilid 2. Beirut: Dār al-Ta’āruf al-Maṭbu’at, 1983.
- Anam, Khairul, dan Alwi Bani. “Metodologi Periwiyatan Hadis Musalsal: Analisis Deskriptif terhadap Kitab Jiyād al-Musalsalāt karya Jalal ad-Din as-Suyuthi (849 - 911 H).” Dalam *Gunung Djati Conference Series*, 21:52–68, 2023.
- Asmaran, Asmaran. “Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul.” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2018): 173. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>.
- Asyari, Mohammad Bashri. “Fiqh Ikhtilāf Perspektif Hasan Al-Bannā.” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 2 (2014): 207–25. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v8i2.348>.
- Dawudi, Syamsuddin ad-. *Ṭabaqat al-Mufasssirīn*. Beirut Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1983.
- Fajar, Ahmad, dan Taufik Luthfi. “Analisis Kalām Khabari dalam Kitab Lubāb al-Hadīṣ Karya Jalaluddin al-Suyuthi.” *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2022): 81–104. <https://doi.org/10.52593/klm.03.1.05>.
- Falah, Abdul Hay bin Ahmad bin Muhammad ibn ‘Imad Abul. *Shadharat al-Dhahab fī Akhbar min Dhahab*. Jilid 10. Beirut: Dār Ibnu Kathīr, 1986.
- Faqih, Muhammad Ikhsanul. “Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy’ari dalam Tafsir Jalalain.” *AQWAL Journal of Qur’an and Hadis Studies* 2, no. 2 (2021): 300–319.
- Fauzi, A. “Epistemologi tafsir abad pertengahan Studi Atas Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya Al-Qurtubi.” Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58891/1/A. FAUZI - SPs.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58891/1/A.%20FAUZI%20SPs.pdf).
- Furoidah, Asni. “Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam di Masa Daulah Abbasiyah (Studi Literatur).” *Al Fuṣḥa: Arabic Language Education Journal* 2, no. 1 (2020): 43–59. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/alfusha/article/view/352/285>.
- Hambari, Syaddad Ibnu. “Toleransi Beragama dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil).” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2>.
- Hammam. “Analisis Kata Serapan Bahasa Asing Dalam Al-Quran Perspektif Imam Suyuthi.” Dalam *Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 671–80. Malang: Jurusan Sastra Arab UM, 2019.
- Haris, Munawir. “Situasi Politik Pemerintahan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah.” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2018): 391–406. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i2.79>.
- Hayati, Nilda Hayati. “Kontribusi al-Suyuti Dalam Historiografi Tafsir al-Qur’an: Telaah atas Kitab Ṭabaqat al-Mufasssirīn Karya al-Suyuti.” *Suhuf* 9, no. 2 (2017): 265–92. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.147>.
- Husnaini, Ica Fauziah. “Tafsir ad-Durr al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma’tsur Karya Imam As-Suyuthi (Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekatan Interpretasi).” *Jutnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 37–45.
- Ibrahin, Arfah. “Kota Baghdad Sebagai Central Peradaban Islam.” *Lentera* 3, no. 1 (2021): 43–54.

- Karim, Masdi Abdul. "Kajian Tafsir Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin Al-Suyuthi di Masjid Jami' Baitul Fattah RT. 04 RW. 03 Klumpit Kec. Gebog Kabupaten Kudus." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 10, no. 2 (2016): 1–17. <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v10i1.3898>.
- Megawati, Betti. "Prestasi Abbasiyah Dalam Bidang Peradaban." *Pena Cendikia* 1, no. 2 (2019): 1–10.
- Miski, M. "Kritik Atas Sunah Sebagai Bagian Tafsir bi al-Ma'sūr: Menyoal Otoritas Sunah Sebagai Acuan Penafsiran dalam Tafsir Al-Jalālain." *Religia* 20, no. 1 (2017): 49. <https://doi.org/10.28918/religia.v20i1.838>.
- Miski, Miski. *Hadis, Tafsir, Dan Ideologi Kritik Terhadap Penggunaan Hadis Nabi pada Penafsiran QS. an-Nūr [24]: 2 dan QS. al-Mā'idah [5]: 38-39 dalam Tafsir al-Jalālain*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- . "Nalar Ideologis Penggunaan Hadis dalam Tafsir al-Jalālain." *Mutawatir* 7, no. 2 (2017): 284–307. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2017.7.2.284-307>.
- Muhaimin, Abdul Wafi. "Mengurai Polemik Hukum Ziarah Kubur Bagi Perempuan." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 10, no. 2 (2020): 190–211. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i2.11528>.
- Muhtarom, Ali. "Studi Peran dan Pengembangan Pendidikan Islam Mazhab Syiah dan Sunni Masa Kerajaan-Kerajaan Kecil pada Periode Kemunduran Dinasti Abbasiyah." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 16, no. 2 (2022): 1–21. <https://doi.org/10.32678/studiadidaktika.v16i02.376>.
- Mumtahanah, Nurotun. "Pemikiran As-Suyuthi dalam Bidang Fiqh Syafi'i Telaah Kitab Al-Asybah wa Al-Nazhair." *Akademika* 13, no. 02 (2020). <https://doi.org/10.30736/adk.v13i02.123>.
- Muntazar, A, dan M Fikri. "Metodologi Imam Syafi'i Dalam Menyelesaikan Dalil-Dalil Yang Bertentangan Tentang Qunut Shalat Subuh." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2022): 1174–91. <http://www.ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/download/234/208>.
- Muslifah, Siti. "Upaya Menyikapi Perbedaan Penentuan Awal Bulan Qamariyah di Indonesia." *Azimuth: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 1 (2020): 74–100. <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/azimuth/article/view/788>.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Mutmainnah, Mutmainnah. "Kehancuran Imperium Abbasiyah di Bagdad Pendahuluan Metode Pembahasan." *PANRITA: Journal of Science, Technology, and Arts* 1, no. 1 (2021): 125–31. <https://www.journal.dedikasi.org/pjsta/article/view/18>.
- Muzakki, Muhammad Asgar. "Analisa Metodologi Kritik Hadis Jalaluddin As-Suyuthi dalam Al-La'aali Al-Mashnu'ah Fi Al-Ahadits Al-Maudhu'at." *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadits Studies* 1 (2020): 1–10.
- Nafi'i, Wildan, dan Anis Hidayatul Imtihanah. "Studi Pemikiran Peradaban Islam; Menelusuri Jejak Kejayaan Islam di Era Abbasiyah." *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 8, no. 1 (2020): 57–77. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiyah/article/view/3931/2927>.
- Nunzairina, Nunzairina. "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 2 (2020): 93. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382>.
- Nurohman, Aris. "Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim." *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi* 1, no. 1 (2020): 42–54.

- Pratomo, Hilmy. "Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Dari Masa Nabi Hingga Tabi'in." *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 6, no. 1 (2020): 1–16.
- Putra, Muhammad Habib Adi, dan Ahmad Syafi'i Mufadzilah Riyadi. "Teologi dan Mistisisme pada Masa Dinasti Abbasiyah." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 20, no. 1 (2022): 103–16. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i1.105>.
- Qodratinnisa, Raden Rifa, Reza Firmansyah, dan Eni Zulaiha. "Orientasi Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma' tsur : Telaah Hadaf Tafsir dan Tsaqofah Al-Mufasirin." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 51–60.
- Qudisia, Miatul, dan Muhammad Faishal Haq. "Pengaruh Wahabisme dalam Tafsir Ayat-Ayat Tajsim, Tashbih, dan Tawassul pada Karya al-Uthaimin." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2020): 53–66. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2>.
- Rohana, Lubis, dan Ridwan. "Gerakan Penerjemahan Sebagai Bagian Aktivitas Dakwah Dan Keilmuan Di Dunia Islam (Tinjauan Historis Gerakan Penerjemahan pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Khalifah al- Ma ' mun)." *Jiper: Jurnal Ilmu Perpustakaan* 3, no. 1 (2021): 15–33. <https://doi.org/10.31764/jiper.v3i2.4418>.
- Rokhim, Abdur. "Kajian Qath'i dan Zhanni dalam Al-Qur'an Hubungannya dengan Perbedaan Pendapat Fuqaha." Thesis, Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2003. <http://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/2495>.
- Rostandi, Usep Dedi. "Konsep Asbabun Nuzul dalam Menafsirkan al-Qur'an (Kajian atas Konsep al-Ibrah bi Umumi Lafdzi la bi Khusus Sabab dalam Kitab Al-Itqan)." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 34, no. 2 (2011): 201–16.
- Saiful, Muhammad, dan Nor Faridatunnisa. "Testimony in Debt (Comparative Study of QS. al-Baqarah [2]: 282 Perspective of Interpretation of Jalalain and Tarjuman al-Mustafid)." Dalam *ICQS Proceeding Conference The International Conference on Quranic Studies Ilmu*. Kudus: Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus Testimony, t.t.
- Salim, Ahmad Agus, dan Abdul Kadir Riyadi. "Tafsir Syi'ah Sebagai Dakhil: Kajian Kritik Husein Al-Dhahabi." *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 189–230 (2022). <https://doi.org/10.24239/al-munir.v4i2.154>.
- Sampean. "Sosiologi Islam: Refleksi Atas Keberagaman Umat Islam." *Islamic World and Politics* 2, no. 2 (2018): 402–19. <https://doi.org/10.18196/jiwp.2223>.
- Suparta, M. "Metode Pensyarahannya Sunan An-Nasa'i Perbandingan Antara Imam Al-Suyuti Dan Al-Sindi." *Millah: Jurnal Studi Agama* XIII, no. 2 (2014): 341–57.
- Suyuṭī, Jalaluddin al-. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Disunting oleh Tim Editor Indiva. 2008 ed. Solo: Indiva Pustaka, 2008.
- . *Ḥusnul Muḥāḍarah fī Tarīkh Miṣr wal Qahirah lil Hafīz Jalaluddīn 'Abdurrahmān As-Suyuṭī*. Jilid 1. Mesir: Darul Ihya al-Kutub al-Arabiyah - Isa al-Babi al-Halabi, 1967.
- . *Ṭabaqat al-Mufasssirin*. Beirut Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2019.
- Syahrosyub, Ibn. *Ma'alimul 'Ulama*. Beirut: Dar al-Adhwa, t.t.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah I dan II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.